



Analisis Keterkaitan Pengetahuan KB dan Pendapatan Orang Tua terhadap Jumlah Anak dalam Keluarga: Studi di Wilayah Kota dan Desa

Analysis of the Relationship between Family Planning Knowledge and Parental Income and the Number of Children in a Family: A Study in Urban and Rural Areas

**Annisa Handayani^{1*}, Fidia Wati², Salma Diani³, Tia Handani⁴,
Nasrullah Hidayat⁵, Munzir Phonna⁶**

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Email : annisahandayanis60@gmail.com^{1*}, vidiawati304@gmail.com², salmadianisiregar05@gmail.com³,
tiahndn30@gmail.com⁴, nasrullah@unimed.ac.id⁵, munzhir.phonna@gmail.com⁶

Article Info

Article history:

Received : 01-06-2026

Revised : 03-06-2026

Accepted : 05-06-2026

Published : 07-06-2026

Abstract

This study aims to analyze the relationship between family planning (FP) knowledge and parental income and the number of children in urban and rural areas. The study was conducted in Medan Tembung District, Medan City, and Tembung Village, Deli Serdang Regency. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Twenty families were selected using purposive sampling. The results showed that families with low incomes tended to have more children than families with higher incomes. Furthermore, while all respondents were aware of the family planning program, not all actively used contraception. Low family planning use was influenced by side effects, lack of education, and cultural factors and personal beliefs. The study also found differences in patterns between urban and rural communities. Urban communities tended to consider economic conditions and children's quality of life more when determining the number of children, while rural communities were still influenced by traditional mindsets and the family's socioeconomic conditions. Based on the results, it can be concluded that the number of children in a family is influenced by economic conditions, family planning knowledge, education, and the community's social environment. Therefore, increased socialization of the family planning program and education regarding family planning are needed to support community welfare.

Keywords: *Family planning, parental income, number of children*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan pengetahuan Keluarga Berencana (KB) dan pendapatan orang tua terhadap jumlah anak dalam keluarga pada wilayah kota dan desa. Penelitian dilakukan di Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan dan Desa Tembung, Kabupaten Deli Serdang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 20 keluarga yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki jumlah anak lebih banyak dibandingkan keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi. Selain itu, seluruh responden mengetahui program KB, namun tidak semua menggunakan alat kontrasepsi secara aktif. Rendahnya penggunaan KB dipengaruhi oleh efek samping, kurangnya penyuluhan, serta faktor budaya dan keyakinan pribadi. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan pola antara masyarakat kota dan desa. Masyarakat kota cenderung lebih mempertimbangkan kondisi ekonomi dan kualitas hidup anak dalam menentukan jumlah anak, sedangkan masyarakat desa masih dipengaruhi pola pikir tradisional dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jumlah anak dalam keluarga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, pengetahuan KB, pendidikan, serta lingkungan sosial



masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan sosialisasi program KB dan edukasi mengenai perencanaan keluarga untuk mendukung kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Keluarga Berencana, pendapatan orang tua, jumlah anak

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara, terutama bagi Indonesia sebagai negara berkembang. Jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahun memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Di satu sisi, jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal pembangunan karena menyediakan sumber daya manusia yang melimpah (Wulandari et al., 2023). Namun, apabila pertumbuhan penduduk tidak terkendali, maka dapat menimbulkan berbagai masalah sosial dan ekonomi seperti pengangguran (Desmawan et al., 2023).

Pertumbuhan penduduk yang meningkat salah satunya dipengaruhi oleh tingginya tingkat kelahiran. Tingkat kelahiran berkaitan erat dengan jumlah anak yang dimiliki oleh setiap keluarga. Menurut penelitian (Rasyad & Abdullah, 2024), jumlah anak dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perkawinan, fertilitas migran, pendidikan, pendapatan rumah tangga, dan lingkungan.

Sebagai upaya untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melaksanakan program Keluarga Berencana (KB) (Reto et al., 2025). Program KB bertujuan untuk membantu masyarakat dalam merencanakan jumlah anak dan jarak kelahiran guna menciptakan keluarga yang sehat, sejahtera, dan berkualitas. Meskipun demikian, pelaksanaan program KB di berbagai daerah masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Pengetahuan mengenai KB menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan keluarga terkait jumlah anak. Individu yang memiliki pengetahuan baik mengenai manfaat KB cenderung lebih memahami pentingnya perencanaan keluarga sesuai dengan kemampuan ekonomi dan kondisi rumah tangga. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan mengenai KB dapat menyebabkan keluarga kurang mempertimbangkan dampak banyaknya jumlah anak terhadap kesejahteraan keluarga.

Selain faktor pengetahuan KB, kondisi ekonomi keluarga khususnya pendapatan orang tua juga memiliki keterkaitan terhadap jumlah anak dalam keluarga. Pendapatan keluarga menentukan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti pendidikan, kesehatan, pangan, dan tempat tinggal anak. Keluarga dengan tingkat pendapatan tinggi umumnya lebih mempertimbangkan kualitas hidup anak sehingga cenderung memilih jumlah anak yang lebih sedikit agar kebutuhan setiap anak dapat terpenuhi secara optimal. Sebaliknya, pada keluarga dengan pendapatan rendah masih terdapat anggapan bahwa anak merupakan investasi keluarga yang dapat membantu perekonomian rumah tangga di masa depan. Akibatnya, keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki jumlah anak yang lebih banyak.

Perbedaan kondisi sosial ekonomi antara masyarakat kota dan desa turut memengaruhi pola pengambilan keputusan mengenai jumlah anak dalam keluarga. Masyarakat perkotaan umumnya menghadapi biaya hidup yang lebih tinggi sehingga lebih berhati-hati dalam menentukan jumlah anak. Sementara itu, masyarakat pedesaan yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian atau pekerjaan informal masih memiliki pandangan bahwa banyak anak dapat membantu pekerjaan dan



meningkatkan kesejahteraan keluarga. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa wilayah tempat tinggal dapat memengaruhi hubungan antara pengetahuan KB dan pendapatan orang tua terhadap jumlah anak dalam keluarga.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi jumlah anak dalam keluarga sebenarnya telah banyak dilakukan. Sebagian penelitian membahas pengaruh pendidikan terhadap fertilitas, sedangkan penelitian lainnya meneliti pendapatan keluarga, penggunaan alat kontrasepsi, maupun faktor sosial budaya. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis keterkaitan pengetahuan KB dan pendapatan orang tua terhadap jumlah anak dengan membandingkan wilayah kota dan desa masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada satu wilayah tertentu tanpa membandingkan karakteristik masyarakat kota dan desa yang memiliki kondisi sosial ekonomi berbeda. Oleh karena itu, terdapat research gap yang perlu dikaji lebih lanjut mengenai keterkaitan pengetahuan KB dan pendapatan orang tua terhadap jumlah anak dalam keluarga pada wilayah kota dan desa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui keterkaitan pengetahuan KB dan pendapatan orang tua terhadap jumlah anak dalam keluarga serta melihat perbedaannya antara wilayah kota dan desa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan kependudukan dan meningkatkan efektivitas program KB sesuai dengan karakteristik masyarakat di masing-masing wilayah.

KAJIAN TEORI

Demografi

Istilah demografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu demos yang berarti rakyat atau penduduk dan graphein yang berarti menulis atau menggambarkan. Berdasarkan asal kata tersebut, demografi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari dan mendeskripsikan kondisi penduduk secara sistematis melalui pencatatan. Dalam kajiannya, demografi tidak hanya melihat manusia sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari keluarga, masyarakat, dan suatu negara. Ilmu ini membahas berbagai aspek kependudukan seperti jumlah, persebaran, pertumbuhan, dan karakteristik penduduk dalam wilayah serta waktu tertentu sehingga mencerminkan kondisi nyata masyarakat (Junaidi & Hardiani, 2009). Demografi pada dasarnya merupakan ilmu yang mempelajari dinamika penduduk dengan menggunakan data kependudukan secara sistematis melalui metode statistik dan analisis matematis agar perubahan populasi dapat dipahami dengan lebih tepat. Kajian ini berfokus pada perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah, termasuk pola persebaran serta komposisi penduduk berdasarkan usia, jenis kelamin, dan karakteristik lainnya. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kelahiran, kematian, dan migrasi yang secara langsung menentukan ukuran, struktur, dan distribusi penduduk dari waktu ke waktu (Suharto, 2020). Kelahiran menjadi faktor yang menambah jumlah penduduk karena setiap kelahiran bayi akan meningkatkan total populasi serta memengaruhi tingkat pertumbuhan penduduk dari waktu ke waktu. Tingginya angka kelahiran juga membuat struktur umur penduduk didominasi oleh kelompok usia muda sehingga proporsi anak-anak dan remaja lebih besar dibandingkan kelompok usia lanjut, yang pada akhirnya menurunkan usia median penduduk. Sebaliknya, kematian berperan sebagai faktor yang mengurangi jumlah penduduk karena setiap peristiwa kematian akan menurunkan total populasi dan memengaruhi keseimbangan struktur usia di suatu wilayah. Selain itu, migrasi masuk dan keluar juga memengaruhi perubahan jumlah



serta persebaran penduduk karena perpindahan manusia dapat menambah atau mengurangi populasi di wilayah tertentu (Indonesia, 2023). Perekonomian suatu negara berkaitan erat dengan kondisi kependudukan dan kesejahteraan masyarakat karena pertumbuhan ekonomi dapat membuka lebih banyak lapangan pekerjaan. Dengan adanya kesempatan kerja, pendapatan masyarakat meningkat sehingga pengangguran dan kemiskinan dapat berkurang serta kehidupan keluarga menjadi lebih stabil. Kondisi ekonomi yang baik juga dapat memengaruhi keputusan untuk memiliki keluarga yang lebih besar, sehingga berdampak pada perubahan jumlah penduduk dan pola kehidupan masyarakat (Astuti, 2023).

Fertilitas

Fertilitas merupakan salah satu komponen utama dalam demografi yang mempelajari tingkat kelahiran dalam suatu populasi. Melalui analisis fertilitas, demografi dapat memahami pertumbuhan penduduk, struktur umur, serta perubahan jumlah penduduk dari waktu ke waktu. Menurut (P. M. S. Putri et al., 2024) fertilitas adalah tingkat kemampuan individu atau masyarakat dalam menghasilkan keturunan yang terlihat dari jumlah kelahiran hidup dalam suatu populasi pada periode waktu tertentu. Tingkat fertilitas setiap perempuan berbeda, sehingga jumlah kelahiran dalam masyarakat juga bervariasi. Perbedaan ini dipengaruhi oleh struktur usia, status perkawinan, usia menikah, penggunaan kontrasepsi, serta praktik penghentian kehamilan. Selain itu, pendidikan, partisipasi kerja perempuan, dan kondisi ekonomi wilayah juga berperan dalam menentukan tinggi rendahnya angka kelahiran (Suwito, 2020). Adapun berbagai cara menghitung fertilitas pada penduduk menurut (Statistik, 2011) yang antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Crude Birth Rate (CBR)

Crude Birth Rate (CBR) atau Angka Kelahiran Kasar adalah ukuran jumlah bayi lahir hidup per 1.000 penduduk pada pertengahan tahun dalam satu periode tertentu. Perhitungan ini sederhana karena hanya menggunakan data jumlah kelahiran dan total penduduk, sehingga sering dipakai untuk melihat gambaran umum tingkat kelahiran suatu wilayah. Namun, CBR bersifat kasar karena tidak membedakan jenis kelamin dan usia, sehingga seluruh penduduk termasuk yang tidak dapat melahirkan tetap dihitung. Akibatnya, hasilnya kurang akurat untuk menunjukkan potensi kelahiran yang sebenarnya. Dalam mengukur fertilitas menggunakan CBR dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$CBR = \frac{\Sigma B}{\Sigma P} \times 1000$$

B = kelahiran dalam satu tahun

P = penduduk di satu semester

2. Total Fertility Rate (TFR)

Tingkat Fertilitas Total (TFR) adalah ukuran yang menggambarkan jumlah rata-rata anak yang dapat dilahirkan seorang perempuan selama masa reproduksinya (15–49 tahun) jika tingkat kelahiran pada setiap usia tetap seperti kondisi saat ini. Perhitungannya dilakukan dengan menjumlahkan angka fertilitas menurut kelompok umur perempuan yang biasanya dibagi dalam interval lima tahunan. TFR memberikan gambaran sederhana tentang potensi kelahiran karena mencakup seluruh usia reproduksi dan menggunakan asumsi rata-rata fertilitas tiap kelompok umur.



Untuk menghitung TFR dalam menggambarkan kelahiran penduduk maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TFR = 5 \times \sum ASFR_i$$

$ASFR_i$ = banyaknya bayi menurut kelompok umur wanita ke-i

Keluarga Berencana

Demografi mempelajari perubahan jumlah, struktur, dan persebaran penduduk, termasuk kelahiran dan kematian. Keluarga Berencana (KB) berkaitan erat dengan demografi karena bertujuan mengendalikan angka kelahiran agar pertumbuhan penduduk lebih seimbang. (Ruwayda et al., 2025) menjelaskan bahwa program KB mendorong masyarakat untuk menggunakan metode pengendalian kelahiran, seperti alat kontrasepsi, guna mengatur jarak dan jumlah kelahiran anak sesuai kondisi keluarga.

(Nasioanal, 2020) menjelaskan "KB adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif-objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dalam hubungan dengan suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga".

Program Keluarga Berencana (KB) awalnya dikelola secara terpusat oleh pemerintah, kemudian berkembang menjadi lebih desentralisasi dan melibatkan daerah dalam pelaksanaannya. Pada masa Orde Baru, KB dipopulerkan dengan slogan "Dua Anak Cukup" serta tujuan membentuk Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) melalui pendekatan pemenuhan kebutuhan kontrasepsi bagi Pasangan Usia Subur (PUS). Seiring waktu, konsep tersebut berkembang dari sekadar pembatasan jumlah anak menjadi penekanan pada keluarga berkualitas dengan pengaturan usia perkawinan dan jarak kelahiran. Pada akhirnya, jumlah anak yang dianggap ideal bergeser menjadi sekitar dua hingga tiga anak per keluarga (Setyorini et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami pengetahuan masyarakat mengenai program Keluarga Berencana (KB), kondisi ekonomi keluarga, serta kaitannya dengan jumlah anak dalam keluarga. Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian, sedangkan pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Citriadin, 2020). Penelitian dilaksanakan pada 7 Mei 2026 di dua wilayah dengan karakteristik berbeda, yaitu Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan sebagai wilayah perkotaan dan Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang sebagai wilayah perdesaan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat membandingkan kondisi masyarakat kota dan desa terkait pengetahuan KB, pendapatan keluarga, dan jumlah anak dalam keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab langsung antara peneliti dan responden untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian (Hardani et al., 2020). Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi masyarakat di lokasi penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data hasil wawancara dan



observasi. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan pengamatan, serta data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, artikel, dan literatur yang relevan dengan penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas 20 keluarga, yaitu 10 keluarga di wilayah perkotaan dan 10 keluarga di wilayah perdesaan. Responden meliputi kepala keluarga dan ibu rumah tangga yang telah menikah serta berdomisili di lokasi penelitian. Penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Profil Responden

Penelitian ini melibatkan 20 responden yang terdiri atas 10 keluarga di wilayah perkotaan, yaitu Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, dan 10 keluarga di wilayah perdesaan, yaitu Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap kepala keluarga maupun ibu rumah tangga guna menganalisis keterkaitan antara tingkat pengetahuan mengenai program Keluarga Berencana (KB), kondisi ekonomi keluarga, dan jumlah anak dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah anggota keluarga responden berkisar antara 2 hingga 9 jiwa. Jumlah anak yang dimiliki responden bervariasi mulai dari tidak memiliki anak hingga 6 anak, dengan mayoritas keluarga memiliki 1–3 anak. Jenis pekerjaan responden juga beragam, meliputi wirausaha, karyawan swasta, pengemudi ojek online, pedagang, buruh, penjahit, dan ibu rumah tangga.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Lokasi Penelitian

Karakteristik	Wilayah Perkotaan	Wilayah Perdesaan
Jumlah responden	10 keluarga	10 keluarga
Jumlah anggota keluarga	2-9 jiwa	3-8 jiwa
Jumlah anak	0-4 anak	1-6 anak
Pekerjaan dominan	Wirausaha, karyawan, ojol	IRT, pedagang, buruh

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya variasi karakteristik responden antara wilayah perkotaan dan wilayah perdesaan yang selanjutnya digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini.

2. Tingkat Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga responden secara umum berada pada kategori rendah hingga menengah bawah. Mayoritas responden yang bersedia menyebutkan pendapatannya memiliki penghasilan berkisar antara Rp1.150.000 hingga Rp5.000.000 per bulan. Selain itu, beberapa responden yang bekerja di sektor informal, seperti buruh harian, pedagang kecil, dan pengemudi ojek online, memiliki pendapatan yang tidak tetap atau bersifat fluktuatif.



Tabel 2. Kategori Pendapatan dan Jumlah Anak Responden

Kategori Pendapatan	Kisaran (Rp/bulan)	Jumlah Responden	Rata-rata Jumlah Anak
Sangat rendah	< 1.500.000	4	3,5
Rendah	1.500.000 – 3.000.000	8	2,4
Menengah bawah	3.000.000 – 5.000.000	4	1,8
Tidak disebutkan/fluktuatif	-	4	2,3

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa keluarga dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah cenderung memiliki rata-rata jumlah anak yang lebih banyak dibandingkan keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi. Responden pada kategori pendapatan sangat rendah memiliki rata-rata jumlah anak sebanyak 3,5 anak, sedangkan responden pada kategori menengah bawah memiliki rata-rata jumlah anak sebanyak 1,8 anak. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan pola jumlah anak berdasarkan kondisi pendapatan keluarga responden.

3. Pengetahuan dan Penggunaan Program KB

Seluruh 20 responden menyatakan mengetahui adanya program Keluarga Berencana (KB). Meski demikian, pengetahuan tersebut tidak selalu diikuti dengan penggunaan kontrasepsi secara aktif. Dari keseluruhan responden, hanya sekitar 8 orang (40%) yang pernah atau sedang menggunakan KB dalam bentuk apapun, sementara sisanya memilih tidak menggunakan KB dengan berbagai alasan, antara lain efek samping kesehatan, kondisi penyakit tertentu, keinginan untuk memiliki anak lagi, atau preferensi terhadap KB alami.

Tabel 3. Pengetahuan dan Status Penggunaan KB Responden

Status KB	Jumlah Responden	Persentase (%)
Mengetahui & Aktif Menggunakan KB	8	40%
Mengetahui & Pernah Menggunakan KB	4	20%
Mengetahui & Tidak Menggunakan KB	8	40%
Total	20	100%

Berdasarkan Tabel 3, seluruh responden mengetahui keberadaan program Keluarga Berencana (KB), namun tingkat penggunaan kontrasepsi masih tergolong rendah. Sebanyak 40% responden aktif menggunakan KB, 20% pernah menggunakan KB, dan 40% lainnya tidak menggunakan KB sama sekali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai program KB belum sepenuhnya diikuti oleh partisipasi aktif dalam penggunaan kontrasepsi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa alasan responden tidak menggunakan KB antara lain karena efek samping fisik, ketidakcocokan terhadap metode kontrasepsi tertentu, faktor keyakinan pribadi, serta minimnya sosialisasi dari tenaga kesehatan. Beberapa responden juga mengaku pernah mengalami gangguan kesehatan setelah menggunakan KB sehingga memilih menghentikan penggunaan kontrasepsi.



Pembahasan

Keterkaitan Pendapatan Orang Tua dengan Jumlah Anak

Hasil wawancara dari kedua wilayah penelitian secara konsisten menunjukkan adanya pola hubungan terbalik antara tingkat pendapatan keluarga dan jumlah anak yang dimiliki. Keluarga dengan pendapatan rendah dan sangat rendah cenderung memiliki jumlah anak yang lebih banyak, sementara keluarga dengan pendapatan yang relatif lebih stabil atau berada di kisaran UMR cenderung membatasi jumlah anak secara lebih terencana.

Sebagai ilustrasi, salah satu responden di wilayah perkotaan yang bekerja di bidang konveksi dengan penghasilan sekitar Rp2.500.000 per bulan memiliki empat anak dan mengakui bahwa biaya pendidikan anak menjadi beban yang cukup berat dengan kondisi pendapatan tersebut. Sebaliknya, responden lain yang bekerja sebagai staf perbankan dengan penghasilan setara Upah Minimum Regional (UMR) Kota Medan memilih untuk memiliki dua anak dengan pertimbangan kualitas pengasuhan dan pendidikan anak. Pola yang serupa juga ditemukan pada wilayah perdesaan. Salah satu responden dengan penghasilan sekitar Rp50.000–Rp60.000 per hari memiliki enam anak, sedangkan responden lain dengan tingkat pendapatan keluarga yang lebih stabil memilih membatasi jumlah anak menjadi dua orang. Temuan tersebut menunjukkan adanya variasi pola pengambilan keputusan keluarga yang berkaitan dengan kondisi ekonomi dan perencanaan keluarga.

Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi keluarga yang dikembangkan oleh (Becker, 1960), yang menyatakan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah cenderung memilih jumlah anak yang lebih banyak dibandingkan kualitas anak. Hal ini juga diperkuat oleh (R. A. Putri & Wahyuni, 2020) yang menemukan adanya hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan jumlah anak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemiskinan dan fertilitas tinggi memiliki hubungan yang saling memperkuat: pendapatan rendah mendorong fertilitas yang lebih tinggi, dan jumlah anak yang banyak pada gilirannya memperparah beban ekonomi keluarga.

Berbeda dengan kondisi di kota, responden di wilayah desa umumnya memiliki penghasilan yang lebih fluktuatif dan bergantung pada jenis pekerjaan informal. Meskipun beberapa di antaranya memiliki jumlah anak yang tergolong sedikit (2 anak), alasan yang mendasarinya lebih banyak bersifat kondisional, seperti penyakit, faktor biologis, atau keterbatasan pasangan, bukan karena perencanaan keluarga yang disengaja berbasis pertimbangan ekonomi yang matang.

Pengaruh Pengetahuan KB terhadap Perencanaan Jumlah Anak

Meskipun seluruh responden mengakui mengetahui program KB, terdapat kesenjangan yang signifikan antara pengetahuan dan implementasi. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mendorong perubahan perilaku reproduksi, apabila tidak disertai oleh aksesibilitas layanan, dukungan sosial, dan motivasi intrinsik dari pasangan.

Responden yang secara aktif menggunakan program Keluarga Berencana (KB) umumnya berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih stabil serta memiliki perencanaan keluarga yang lebih terarah. Sebaliknya, beberapa responden mengaku belum pernah memperoleh penyuluhan mengenai KB dari tenaga kesehatan setempat. Selain itu, terdapat responden yang memilih menghentikan penggunaan kontrasepsi karena faktor usia, kondisi kesehatan, maupun anggapan bahwa tidak lagi memerlukan program KB setelah memiliki cucu. Kondisi tersebut



menunjukkan bahwa penggunaan KB tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh faktor sosial, pengalaman pribadi, dan akses terhadap informasi kesehatan.

Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan terhadap penggunaan program Keluarga Berencana (KB) dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain adanya keluhan efek samping fisik, seperti kenaikan berat badan dan gangguan siklus menstruasi, faktor budaya, norma sosial, serta keyakinan pribadi juga turut memengaruhi keputusan responden dalam menggunakan kontrasepsi. Beberapa responden yang memilih metode KB alami mengungkapkan bahwa pertimbangan nilai keagamaan dan kepercayaan pribadi menjadi alasan dalam menentukan penggunaan program KB.

Dari perspektif kebijakan, temuan ini menegaskan pentingnya intensifikasi program penyuluhan KB yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga responsif terhadap kekhawatiran dan hambatan yang dirasakan masyarakat di lapangan. Program yang hanya meningkatkan pengetahuan tanpa mengatasi hambatan praktis, seperti akses terhadap kontrasepsi gratis, konseling efek samping, dan dukungan suami, terbukti tidak cukup efektif dalam mengubah perilaku keluarga.

Perbedaan Pola antara Wilayah Kota dan Desa

Perbandingan antara responden di Kecamatan Medan Tembung (kota) dan Desa Tembung (desa) memperlihatkan perbedaan yang cukup mencolok dalam hal kesadaran perencanaan keluarga. Responden kota umumnya lebih artikulatif dalam mengemukakan alasan dan pertimbangan memiliki jumlah anak tertentu, seperti kualitas anak, jenjang pendidikan, dan kondisi finansial keluarga. Sementara responden desa lebih banyak menjawab dengan ungkapan fatalisme seperti 'keinginan sendiri' atau 'rezeki dari Tuhan', yang mengindikasikan rendahnya agen reproduksi atau *reproductive agency*.

Kondisi ini berkorelasi dengan perbedaan tingkat pendidikan dan akses terhadap informasi. Responden kota yang bekerja di sektor formal, seperti perbankan atau rumah sakit, memiliki paparan yang lebih tinggi terhadap informasi kesehatan reproduksi dibandingkan responden desa yang mayoritas bekerja di sektor informal dengan tingkat mobilitas sosial yang lebih terbatas. Temuan ini sejalan dengan hasil berbagai studi demografi di Indonesia yang menunjukkan bahwa urbanisasi dan peningkatan pendidikan berkorelasi positif dengan penurunan angka fertilitas total.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mengenai program Keluarga Berencana (KB) dan pendapatan orang tua memiliki keterkaitan terhadap jumlah anak dalam keluarga, baik di wilayah kota maupun desa. Keluarga dengan tingkat pendapatan yang rendah cenderung memiliki jumlah anak lebih banyak dibandingkan keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi. Selain itu, meskipun seluruh responden mengetahui tentang program KB, tidak semua keluarga menggunakan alat kontrasepsi secara aktif. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti efek samping penggunaan KB, kurangnya penyuluhan, serta adanya pengaruh budaya dan keyakinan pribadi masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan pola antara masyarakat kota dan desa dalam menentukan jumlah anak. Masyarakat perkotaan umumnya lebih mempertimbangkan kondisi ekonomi, pendidikan, dan kualitas hidup anak sehingga cenderung merencanakan jumlah anak dengan lebih matang. Sementara itu, masyarakat perdesaan masih dipengaruhi oleh pola pikir tradisional dan kondisi sosial ekonomi keluarga dalam menentukan jumlah anak. Dengan demikian,



jumlah anak dalam keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tentang KB, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, pendidikan, lingkungan sosial, dan akses informasi yang dimiliki masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H. (2023). *EKONOMI DEMOGRAFI*. Penerbit Indonesia Amaji.
- Becker, G. S. (1960). *An Economic Analysis of Fertility: I*. Columbia University Press.
- Citriadin, Y. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*. Sanabil.
- Desmawan, D., S, R. F., & Drajat, N. A. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tangerang Tahun 2019-2020. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEKOMBIS)*, 2(2), 150–157.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Indonesia, L. K. N. R. (2023). *Bidang Studi Demografi*. Lembaga Ketahanan Negara Republik Indonesia.
- Junaidi, & Hardiani. (2009). *Dasar-Dasar Teori Ekonomi Kependudukan*. Hamada Prima.
- Nasioanal, B. K. dan K. B. (2020). Peraturan BKKBN Nomor 18 Tahun 2020 tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan. *Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia RI*.
- Putri, P. M. S., Putri, I. M., Sari, R. N., Sari, F. I. O., & Lumitasari, S. D. (2024). *Fertilitas, Mortalitas, dan KB dalam Pendekatan Kesehatan Masyarakat*. PT Citra Intrans Selaras.
- Putri, R. A., & Wahyuni, C. U. (2020). Hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan jumlah anak di wilayah pedesaan dan perkotaan. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 9(1), 45–53.
- Rasyad, R. A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Jawa Barat: Studi Literatur. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(3), 213–218. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i3.3333>
- Reto, R. D., Stefanus, K. Y., & Tupen, R. R. (2025). Pengaturan Fungsi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Dalam Mengendalikan Laju Pertumbuhan Penduduk (Studi Kasus di Kabupaten Kupang). *Amandemen: Jurnal Ilmu Pertahanan, Politik Dan Hukum Indonesia*, 2(1), 95–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/amandemen.v2i1.703>
- Ruwayda, Dessy, Y., Liniar, C., Mahmudah, S., Kody, M. M., Pratiwi, D. S., Hertina, Hapisah, Julaecha, Bukhari, Ningsi, A., Setyaningsih, P. H., Yulianie, R., Pulungan, V., & Putri, R. A. (2025). *BUKU AJAR PELAYANAN KB DAN KESEHATAN REPRODUKSI*. PT MEDIA PUSTAKA INDO.
- Setyorini, D., Mahundingan, R. O., Andriani, D., Hayati, N., Atiqurrahman, Nanur, F. N., Widowati, L. P., Ridawati, I. D., Amiruddin, S. H., Pay, F., Nisa, S. M. H., Krisnawati, Badiah, A., Maidawilis, Ernestin, M. F., Kurniasari, M. D., Kalsum, U., Juwita, L., Herawati, J., ... Simaibang, F. H. (2024). *KELUARGA BERENCANA DAN KESEHATAN REPRODUKSI*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Statistik, B. P. (2011). *Fertilitas Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Suharto, R. B. (2020). *TEORI KEPENDUDUKAN*. RV Pustaka Horizon.
- Suwito. (2020). *Pengantar Demografi*. Ediide Infografika.
- Wulandari, F., Zuriyani, E., & Afryansih, N. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah. *El-Jughrafiyah*, 3(2), 113–121.